

Sindrom FOMO Institusional: Valuasi Aset Digital Berbasis AI, Kualitas Aset dan Pengungkapan Risiko Perbankan

Adib Minanurohman^{1*}, Nurul Fitriani², Yulianti Raharjo³

¹Program Studi Akuntansi, Institut Keuangan-Perbankan Dan Informatika Asia Perbanas, Jakarta.

^{2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya,

¹Email: adib.minanurohman@perbanas.id

²Email: nurul.fitriani.febis@upnjatim.ac.id

³Email: yulianti.raharjo.febis@upnjatim.ac.id

Received: 24 May 2026

Revised: 11 June 2026

Accepted: 15 June 2026

Abstrak

Transformasi keuangan global yang dipicu oleh konvergensi aset digital dan kecerdasan buatan (AI) telah memunculkan fenomena sindrom *Fear of Missing Out* (FOMO) di kalangan institusi perbankan. Keputusan integrasi portofolio yang terburu-buru ini menciptakan tantangan fundamental bagi pelaporan akuntansi konvensional, khususnya terkait valuasi instrumen dan pengukuran risiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak adopsi aset digital yang dinilai menggunakan AI terhadap metrik kualitas aset perbankan, serta mengevaluasi celah dalam kerangka pengungkapan risiko (*risk disclosure*) saat ini. Menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-kritis, penelitian ini menyintesis berbagai literatur akademis, standar regulasi akuntansi, serta laporan profil risiko industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa prioritas pada aset kripto menciptakan ilusi likuiditas yang dapat menggerus kualitas aset perbankan secara seketika akibat volatilitas pasar yang ekstrem. Selain itu, penggunaan AI sebagai instrumen valuasi menghadirkan tantangan terkait transparansi dan keterverifikasian karena karakteristik model yang cenderung bersifat *black-box*, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi dalam pengukuran nilai wajar (*fair value*) dan meningkatkan asimetri informasi. Kesimpulannya, adopsi aset digital berbasis AI tanpa diimbangi dengan pembaruan standar akuntansi memicu kerentanan sistemik dan asimetri informasi. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya intervensi dari regulator dan dewan standar akuntansi untuk merumuskan pedoman audit algoritma AI, klasifikasi aset kripto yang lebih spesifik, serta kewajiban pengungkapan risiko secara naratif dan kualitatif guna menjaga transparansi pelaporan keuangan perbankan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Sindrom FOMO Institusional, Kualitas Aset Perbankan, Pengungkapan Risiko.

Institutional FOMO Syndrome: AI-Based Digital Asset Valuation on Banking Asset Quality and Risk Disclosure

Abstract

The global financial transformation triggered by the convergence of digital assets and artificial intelligence (AI) has given rise to the phenomenon of Fear of Missing Out (FOMO) syndrome among banking institutions. These hasty portfolio integration decisions create fundamental challenges for conventional accounting reporting, particularly regarding instrument valuation and risk measurement. This study aims to analyze the impact of adopting digital assets valued using AI on banking asset quality metrics, as well as to evaluate the gaps in the current risk disclosure framework. Utilizing a library

research method with a descriptive-critical qualitative approach, this study synthesizes various academic literature, accounting regulatory standards, and industry risk profile reports. The analysis results indicate that the prioritization of crypto assets creates an illusion of liquidity that can instantaneously erode banking asset quality due to extreme market volatility. Furthermore, the use of AI as a valuation instrument (black-box) carries the risk of failing to anticipate market anomalies such as flash crashes, leading to fair value distortions in the balance sheet. In conclusion, the adoption of AI-based digital assets without being balanced by updates to accounting standards triggers systemic vulnerability and information asymmetry. Therefore, it is recommended that regulators and accounting standard boards intervene to formulate AI algorithm audit guidelines, more specific crypto asset classifications, and mandatory narrative and qualitative risk disclosures to maintain the transparency of banking financial reporting.

Keywords: *Artificial Intelligence, Institutional FOMO Syndrome, Banking Asset Quality, Risk Disclosure.*

PENDAHULUAN

Lanskap sistem keuangan global saat ini tengah mengalami transformasi radikal yang didorong oleh konvergensi dua disrupsi teknologi utama: aset digital (kripto) dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Integrasi teknologi ini tidak lagi terbatas pada ranah ritel, melainkan telah menembus dinding arsitektur keuangan institusional. Laporan McKinsey mengungkapkan bahwa sekitar 60% bank di seluruh dunia telah mulai memanfaatkan AI dalam berbagai aktivitas operasional, seperti deteksi penipuan, asisten virtual, dan pemantauan risiko secara real-time (Biswas et al., 2020). Selain itu, laporan Statista menunjukkan bahwa tingkat adopsi AI di sektor keuangan global terus meningkat secara signifikan sejak tahun 2022 hingga 2025 (Ikhsan et al., 2026). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI semakin banyak dimanfaatkan tidak hanya untuk mendukung efisiensi operasional, tetapi juga untuk proses analisis data, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan di sektor keuangan. Kecepatan pemrosesan informasi yang ditawarkan AI berpotensi meningkatkan efisiensi pasar, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan dan penilaian aset keuangan.

Pergeseran menuju aset digital tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan analisis fundamental, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku yang dikenal sebagai sindrom *Fear of Missing Out* (FOMO). Dalam konteks institusional, fenomena FOMO tidak lagi terbatas pada perilaku investor individu (Laraga, 2025), tetapi berkembang menjadi tekanan kompetitif antarorganisasi yang mendorong lembaga keuangan untuk segera mengadopsi *financial technology*, *blockchain*, dan aset digital guna mempertahankan legitimasi serta daya saing di pasar (Ram & Arulmurugan, 2026). Fenomena tersebut mencerminkan kecenderungan organisasi untuk merespons perubahan dan inovasi yang berkembang di industri keuangan sebagai upaya mempertahankan posisi kompetitif. Dalam kondisi tertentu, tekanan kompetitif tersebut dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi dan transformasi digital, terutama ketika evaluasi manfaat dan risiko dilakukan dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian. Akibatnya, institusi keuangan berpotensi menghadapi eksposur terhadap risiko yang semakin kompleks seiring meningkatnya keterlibatan dalam ekosistem aset digital.

Masuknya aset kripto ke dalam portofolio institusional juga menimbulkan tantangan bagi disiplin akuntansi, khususnya dalam konteks evaluasi kinerja dan kualitas aset. Dalam menilai tingkat kesehatan perbankan, diperlukan keseimbangan antara likuiditas dan kualitas aset yang dimiliki. Aset digital sering kali dipandang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena diperdagangkan secara berkelanjutan pada pasar global yang beroperasi selama 24 jam. Namun demikian, volatilitas harga aset kripto yang tinggi dapat menimbulkan risiko penurunan nilai yang berdampak pada kualitas aset perbankan (Wardhana, 2024). Kompleksitas tersebut semakin meningkat ketika proses penilaian maupun pengambilan keputusan investasi memanfaatkan model analitik berbasis AI yang mengandalkan data historis, pola pasar, dan algoritma prediktif. Meskipun pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan efisiensi analisis, hasil yang diperoleh tetap dipengaruhi oleh kualitas data, asumsi model, serta dinamika pasar yang dapat berubah

dengan cepat. Ketika terjadi koreksi pasar yang signifikan, penurunan nilai aset digital berpotensi memengaruhi kualitas aset dan profil risiko lembaga perbankan, terutama bagi institusi yang memiliki eksposur relatif besar terhadap aset tersebut.

Perkembangan aset digital dan pemanfaatan AI dalam proses penilaian aset turut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kerangka pelaporan akuntansi yang berlaku saat ini mampu mengakomodasi karakteristik risiko yang muncul dari kombinasi kedua perkembangan tersebut. Dewan Standar Akuntansi FASB telah mulai merumuskan aturan valuasi *fair value* untuk aset kripto (FASB, 2024), namun aturan tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika ketika nilai wajar (*fair value*) ditentukan melalui model AI prediktif yang rentan terhadap halusinasi data atau manipulasi pasar (*flash crash*). Selain itu, penggunaan model berbasis AI dalam proses valuasi juga menimbulkan isu terkait transparansi model, keterjelasan asumsi yang digunakan, serta reliabilitas estimasi nilai yang dihasilkan. Perkembangan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi kecukupan praktik pengungkapan risiko dalam menjelaskan eksposur risiko yang terkait dengan aset digital dan penggunaan teknologi AI. Tanpa pembaruan yang memadai dalam pengungkapan risiko (*risk disclosure*), laporan keuangan berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan mengenai eksposur risiko riil yang dihadapi bank (Giner et al., 2020).

Meskipun penelitian mengenai adopsi aset digital, pemanfaatan kecerdasan buatan, dan praktik pengungkapan risiko telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir (Chaisiripaibool et al., 2025; Stupak, 2025), kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam perspektif perilaku organisasi masih relatif terbatas. Secara khusus, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana sindrom FOMO institusional dapat memengaruhi keputusan adopsi aset digital berbasis AI serta implikasinya terhadap kualitas aset dan kebutuhan pengungkapan risiko dalam sektor perbankan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang relevan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor perilaku, inovasi teknologi, dan praktik pelaporan keuangan dalam konteks industri perbankan.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi adopsi aset digital yang dipengaruhi oleh sindrom FOMO institusional, serta didukung oleh proses valuasi berbasis AI terhadap kualitas aset dan praktik pengungkapan risiko perbankan. Berangkat dari urgensi tersebut, pemahaman mengenai dampak integrasi aset digital dan AI terhadap pelaporan perbankan memerlukan investigasi yang lebih mendalam dan terstruktur. Fokus utama penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dampak langsung adopsi aset digital yang dipicu oleh sindrom FOMO institusional terhadap metrik kualitas aset perbankan. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi celah (*loopholes*) dalam standar akuntansi saat ini yang berkaitan dengan pengakuan dan valuasi aset kripto berbasis kecerdasan buatan (AI), serta merumuskan langkah-langkah pembaruan kerangka pengungkapan risiko (*risk disclosure*) bagi lembaga keuangan agar transparansi dan akuntabilitas publik tetap terjaga di tengah tingginya volatilitas aset digital.

TEORI

Teori Keuangan Perilaku dan Sindrom FOMO Institusional

Teori keuangan perilaku (*behavioral finance*) memberikan landasan penting untuk memahami bahwa pengambilan keputusan di pasar keuangan tidak selalu didasarkan pada rasionalitas sempurna sebagaimana diasumsikan dalam Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*). Pendekatan ini menekankan bahwa keputusan investasi sering dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif dan faktor emosional yang dapat menyebabkan penyimpangan dari perilaku rasional (Gerrans et al., 2023). Dalam konteks adopsi aset digital, salah satu bias yang paling dominan adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu kondisi psikologis ketika investor terdorong untuk mengambil keputusan investasi karena kekhawatiran kehilangan peluang keuntungan yang sedang dinikmati oleh pihak lain. Penelitian menunjukkan bahwa FOMO memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi pada aset kripto dan

mendorong perilaku spekulatif yang cenderung mengabaikan pertimbangan risiko secara objektif (Prasad et al., 2025; Song et al., 2024).

Pada tingkat institusional, fenomena FOMO tidak lagi terbatas pada aspek emosional individu, melainkan berkembang menjadi tekanan strategis yang memengaruhi pengambilan keputusan organisasi (Paramita et al., 2025). Lembaga perbankan dan institusi keuangan sering menghadapi tekanan kompetitif untuk mengadopsi aset kripto, teknologi *blockchain*, maupun kecerdasan buatan demi mempertahankan daya saing dan relevansi di pasar. Kondisi ini dapat memunculkan *herd behavior*, yaitu kecenderungan institusi untuk mengikuti keputusan yang diambil oleh pelaku pasar lainnya tanpa melakukan evaluasi independen yang memadai. Studi mengenai pasar aset digital menunjukkan bahwa perilaku *herding* masih menjadi karakteristik penting dalam ekosistem kripto, terutama pada periode ketidakpastian dan volatilitas yang tinggi (Haykir & Yagli, 2022; Yousaf & Yarovaya, 2022). Akibatnya, keputusan yang didorong oleh tekanan kompetitif dan kecenderungan mengikuti tren pasar berpotensi menurunkan kualitas proses *due diligence*, sehingga meningkatkan risiko eksposur terhadap aset yang belum memiliki dasar fundamental yang kuat serta menciptakan kerentanan struktural dalam portofolio institusi keuangan.

Kualitas Aset dan Penilaian Kesehatan Perbankan

Dalam tata kelola akuntansi perbankan, kualitas aset merupakan indikator fundamental yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan, stabilitas, dan kemampuan bank dalam mengelola risiko keuangan. Kualitas aset mencerminkan tingkat risiko kredit, potensi kerugian, serta kemampuan aset untuk menghasilkan arus kas yang berkelanjutan, sehingga berpengaruh langsung terhadap profitabilitas dan kecukupan modal institusi keuangan (Bei, 2025). Dalam perkembangan keuangan digital, integrasi aset kripto ke dalam portofolio dan neraca perbankan menghadirkan tantangan baru terkait pengelolaan likuiditas dan kualitas aset. Meskipun aset digital menawarkan kemudahan transaksi dan tingkat likuiditas pasar yang relatif tinggi, karakteristik utamanya berupa volatilitas harga yang ekstrem menimbulkan risiko penurunan nilai (*impairment*) yang signifikan serta ketidakpastian dalam pengukuran nilai wajar (Klopper & Brink, 2023). Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa fluktuasi harga aset kripto dapat memicu risiko sistemik dan menimbulkan dampak rambatan (*spillover effect*) terhadap stabilitas sektor keuangan ketika terjadi koreksi pasar yang tajam (Hacibedel & Perez-Saiz, 2023). Dalam kondisi tersebut, aset digital yang sebelumnya dipandang likuid dan bernilai tinggi dapat mengalami penurunan nilai secara drastis dalam waktu singkat, sehingga berpotensi menurunkan kualitas aset perbankan secara keseluruhan, meningkatkan tekanan terhadap pencadangan kerugian, serta memperbesar risiko gangguan terhadap stabilitas keuangan institusi.

Valuasi Berbasis AI dalam Kerangka Akuntansi Keuangan

Pengukuran nilai wajar (*fair value*) atas aset digital dan instrumen keuangan inovatif menghadirkan tantangan signifikan dalam penerapan PSAK 68 dan IFRS 13, terutama karena tingginya volatilitas pasar serta keterbatasan input yang dapat diamati secara langsung. Dalam kondisi tersebut, entitas dapat memanfaatkan model valuasi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan teknik analitik lanjutan untuk mendukung estimasi nilai aset. Penggunaan AI memungkinkan pengolahan data historis, pola transaksi, indikator ekonomi, dan sentimen pasar dalam jumlah besar untuk menghasilkan estimasi nilai yang lebih cepat dan lebih adaptif (Bahanan et al., 2025). Namun, ketika valuasi bergantung pada asumsi dan input yang tidak tersedia di pasar aktif, pengukuran tersebut cenderung berada dalam kategori hierarki nilai wajar Tingkat 3 (Level 3 *fair value hierarchy*), yang memiliki tingkat subjektivitas lebih tinggi dibandingkan dengan input yang dapat diobservasi (Mahieux, 2023). Selain itu, kompleksitas algoritma AI yang sering beroperasi sebagai *black box* dapat menimbulkan tantangan terkait transparansi, auditabilitas, dan verifikasi hasil valuasi, sehingga menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi dasar penentuan nilai yang disajikan (Peng et al., 2023). Risiko tersebut menjadi semakin besar ketika model AI menghadapi peristiwa ekstrem atau perubahan kondisi yang tidak tercermin dalam data historis, sehingga estimasi yang dihasilkan berpotensi menyimpang dari nilai ekonomi yang sebenarnya. Akibatnya, ketergantungan yang berlebihan pada model prediktif berbasis AI dapat

memengaruhi keandalan dan representasi yang tepat (*faithful representation*) dalam pelaporan keuangan, khususnya apabila nilai yang diakui tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang dapat direalisasikan secara wajar oleh entitas.

Reformasi Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Pengungkapan risiko merupakan elemen fundamental dalam pelaporan keuangan yang berfungsi untuk meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (Tri et al., 2025). Meskipun standar akuntansi dan pelaporan keuangan telah mewajibkan pengungkapan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar atas instrumen keuangan, perkembangan aset digital dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam aktivitas keuangan menghadirkan tantangan baru yang memerlukan pendekatan pengungkapan yang lebih komprehensif. Penggunaan AI dalam analisis keuangan, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan menimbulkan isu terkait transparansi model, kualitas dan keamanan data, kebutuhan pengawasan manusia, serta kemampuan pengguna laporan keuangan untuk memahami dan mengevaluasi hasil yang dihasilkan oleh sistem AI (Fritz-Morgenthal et al., 2022; Peng et al., 2023). Oleh karena itu, reformasi praktik *risk disclosure* tidak hanya perlu berfokus pada penyajian eksposur risiko dan estimasi kerugian, tetapi juga mencakup pengungkapan mengenai asumsi yang mendasari model AI, sumber dan kualitas data yang digunakan, tingkat ketidakpastian hasil analisis, serta mekanisme tata kelola dan pengawasan yang diterapkan untuk memastikan keandalan sistem. Pengungkapan yang lebih luas dan informatif tersebut penting untuk meningkatkan kualitas informasi bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya, sekaligus memperkuat akuntabilitas, kepercayaan, dan tata kelola dalam pengelolaan aset digital serta teknologi berbasis AI (Al-Okaily, 2025; Toerien & Du Toit, 2024). Pembaruan pedoman pengungkapan ini sangat esensial untuk mencegah asimetri informasi antara manajemen bank, regulator, dan investor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2021). Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berfokus pada fenomena yang berkembang, yaitu sindrom FOMO institusional, valuasi aset digital berbasis AI, kualitas aset perbankan, serta implikasinya terhadap pengungkapan risiko. Pendekatan ini memungkinkan sintesis dan integrasi berbagai sumber pengetahuan, termasuk literatur akademik, standar regulasi, serta hasil penelitian terdahulu, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang masih berkembang dan memerlukan konseptualisasi lebih lanjut (Mateo-Casali et al., 2025). Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menelaah keterkaitan konseptual antara sindrom FOMO institusional, pemanfaatan AI dalam valuasi aset digital, kualitas aset perbankan, dan praktik pengungkapan risiko dalam konteks pelaporan keuangan.

Data penelitian bersumber dari berbagai dokumen sekunder yang terdiri atas artikel ilmiah, standar akuntansi, dokumen regulasi, dan laporan industri yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji mencakup pembahasan mengenai sindrom FOMO institusional, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam sektor perbankan, valuasi aset digital, kualitas aset perbankan, serta pengungkapan risiko. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan standar dan publikasi yang diterbitkan oleh lembaga penyusun standar akuntansi serta berbagai laporan industri untuk memahami perkembangan praktik dan regulasi yang berkaitan dengan aset digital dan AI di sektor perbankan. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan konseptual pada topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menyaring literatur yang relevan dengan rumusan masalah (Sari et al., 2025). Proses pelaksanaannya diawali dengan penetapan fokus kajian yang berkaitan dengan FOMO institusional, valuasi aset digital berbasis AI, kualitas aset perbankan, dan pengungkapan risiko, kemudian dilanjutkan dengan pencarian literatur melalui berbagai basis data akademik serta publikasi regulasi yang relevan.

Setelah literatur terkumpul, dilakukan evaluasi terhadap sumber-sumber yang digunakan berdasarkan relevansi topik dan kualitas publikasinya, disusul dengan ekstraksi data berupa konsep, teori, temuan penelitian terdahulu, serta perkembangan regulasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Mengacu pada Lukmansyah (2026), data yang telah diekstraksi kemudian diorganisasikan secara tematik untuk selanjutnya disintesis guna menggambarkan keterkaitan antara adopsi aset digital berbasis AI, kualitas aset perbankan, dan praktik pengungkapan risiko dalam konteks fenomena FOMO institusional.

Analisis data dalam studi ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik yang bersifat deskriptif-kritis (Syauqi et al., 2026). Pertama, literatur yang terkumpul direduksi dan diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu (1) bias perilaku berupa FOMO dalam adopsi aset digital oleh institusi keuangan, (2) pemanfaatan AI dalam proses valuasi aset digital serta implikasinya terhadap kualitas aset perbankan, dan (3) praktik pengungkapan risiko serta aspek pelaporan akuntansi yang berkaitan dengan aset digital dan teknologi AI. Setelah pengelompokan tematik, data dianalisis melalui proses komparasi dan sintesis berbagai perspektif teoritis untuk mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan pengembangan konseptual maupun regulatif dalam praktik akuntansi dan pengungkapan risiko (Snyder, 2024). Hasil sintesis tersebut kemudian dinarasikan untuk memberikan pemahaman mengenai implikasi integrasi aset digital berbasis AI terhadap kualitas aset dan pengungkapan risiko perbankan dalam konteks fenomena FOMO institusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Kesehatan Bank: Ilusi Likuiditas vs. Realitas Kualitas Aset

Secara tradisional, kesehatan keuangan perbankan dievaluasi melalui kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan kualitas aset, karena kedua aspek tersebut merupakan indikator utama stabilitas dan ketahanan keuangan institusi. Namun, perkembangan aset digital telah menghadirkan tantangan baru bagi paradigma tersebut. Integrasi aset digital ke dalam portofolio lembaga keuangan sering kali tidak hanya didorong oleh pertimbangan fundamental, tetapi juga oleh tekanan kompetitif dan dinamika pasar yang berkembang sangat cepat. Dalam perspektif *behavioral finance*, kondisi ini dapat memunculkan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu kecenderungan untuk mengambil keputusan investasi karena kekhawatiran tertinggal dari peluang yang dimanfaatkan oleh pihak lain. Gerrans et al. (2023) menemukan bahwa FOMO memiliki hubungan yang signifikan dengan niat dan perilaku investasi pada aset kripto, yang menunjukkan bahwa faktor psikologis dapat memengaruhi keputusan investasi, bahkan pada investor dengan tingkat literasi keuangan yang baik. Pada tingkat institusional, tekanan untuk mengikuti inovasi dan tren pasar dapat mendorong lembaga keuangan untuk meningkatkan eksposur terhadap aset digital demi mempertahankan daya saing, meskipun risiko yang melekat pada aset tersebut belum sepenuhnya dipahami atau dikelola secara memadai.

Di sisi lain, karakteristik pasar aset digital yang beroperasi selama 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu sering kali menciptakan persepsi bahwa aset kripto memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Namun, likuiditas tersebut tidak selalu mencerminkan kemampuan pasar untuk menyerap transaksi dalam jumlah besar saat terjadi gejolak pasar. Penelitian Yousaf & Yarovaya (2022) menunjukkan bahwa pasar aset kripto dipengaruhi oleh *herding behavior* yang dapat memperkuat volatilitas harga dan meningkatkan ketidakstabilan pasar. Selain itu, Haykir & Yagli (2022) menemukan bahwa pasar kripto rentan terhadap pembentukan gelembung spekulatif (*speculative bubbles*) yang sering kali diiringi oleh perilaku *herding*. Kondisi tersebut menyebabkan nilai aset digital dapat mengalami penurunan drastis dalam waktu singkat ketika sentimen pasar berubah. Akibatnya, aset yang sebelumnya dipersepsikan likuid dapat mengalami penurunan nilai yang signifikan sehingga menurunkan kualitas aset yang dimiliki institusi keuangan. Dalam konteks perbankan, kondisi ini berpotensi meningkatkan eksposur terhadap risiko kerugian dan mengganggu stabilitas portofolio aset yang menjadi dasar kesehatan keuangan bank.

Temuan penelitian ini memperkuat konsep dasar *behavioral finance* yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada rasionalitas sempurna, tetapi juga dipengaruhi oleh bias psikologis dan tekanan sosial di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FOMO institusional dapat mendorong bank untuk lebih berorientasi pada tekanan kompetitif dan tren pasar

dibandingkan dengan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam pengelolaan aset. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gerrans et al. (2023) yang menunjukkan bahwa FOMO berperan penting dalam mendorong keputusan investasi pada aset kripto, serta penelitian Yousaf & Yarovaya (2022) yang menemukan bahwa perilaku herding masih menjadi karakteristik dominan dalam pasar aset digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Cai (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku herding pada sektor perbankan berkorelasi dengan peningkatan risiko sistemik karena bank cenderung memiliki eksposur terhadap aset yang serupa. Namun demikian, hasil penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Jika sebagian besar studi sebelumnya menekankan volatilitas harga dan perilaku herding sebagai sumber utama risiko aset digital, penelitian ini menunjukkan bahwa risiko tersebut juga diperkuat oleh munculnya ilusi likuiditas yang berasal dari karakteristik pasar kripto yang beroperasi tanpa henti.

Ilusi Valuasi AI dan Tantangan Standar Akuntansi

Untuk mengelola portofolio aset digital yang semakin kompleks, berbagai institusi keuangan mulai memanfaatkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI) dalam proses analisis risiko, prediksi harga, dan penilaian aset. Dalam kerangka PSAK 68 dan IFRS 13, pengukuran nilai wajar (*fair value*) atas aset yang tidak memiliki pasar aktif atau memiliki tingkat volatilitas tinggi sering kali bergantung pada teknik penilaian yang menggunakan input tidak terobservasi (*unobservable inputs*) yang termasuk dalam hierarki nilai wajar Level 3. Di sinilah ilusi valuasi terjadi. Pada kondisi tersebut, model AI berpotensi menjadi salah satu sumber input dalam proses valuasi karena kemampuannya mengolah data historis, pola transaksi, dan informasi pasar dalam jumlah besar. Namun, banyak model AI modern, khususnya yang berbasis *machine learning* dan *deep learning*, memiliki karakteristik *black-box* sehingga proses pembentukan *output* sulit dipahami dan diverifikasi oleh pengguna laporan keuangan maupun auditor. Fritz-Morgenthal et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam sektor keuangan menimbulkan tantangan terkait *explainability*, transparansi, dan akuntabilitas model, terutama ketika hasil model digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang berdampak signifikan terhadap risiko dan pelaporan keuangan.

Ketika AI gagal menangkap anomali ini, valuasi yang dihasilkan menjadi sangat terdistorsi. Celah dalam standar akuntansi saat ini belum sepenuhnya mengatur bagaimana entitas harus mengaudit atau memverifikasi asumsi di balik algoritma *black box* tersebut. Akibatnya, nilai wajar aset kripto yang dicatat dalam neraca perbankan sering kali tidak mencerminkan realitas ekonomi yang sesungguhnya pada suatu titik waktu tertentu. Distorsi ini melanggar prinsip akuntansi dasar, yaitu representasi yang tepat (*faithful representation*), dan berpotensi memberikan sinyal palsu kepada pasar mengenai stabilitas finansial institusi.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika model AI digunakan untuk mendukung estimasi nilai wajar aset digital yang sangat sensitif terhadap perubahan sentimen pasar. Meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi pengolahan informasi dan mempercepat proses penilaian, model yang dilatih berdasarkan data historis memiliki keterbatasan dalam menghadapi kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya (*unprecedented events*), seperti *flash crash*, lonjakan volatilitas ekstrem, atau perubahan struktur pasar yang tiba-tiba. Peng et al. (2023) menjelaskan bahwa implementasi AI dalam akuntansi dan keuangan memerlukan perhatian terhadap kualitas data, transparansi model, serta kemampuan pengguna untuk mengevaluasi hasil yang dihasilkan oleh sistem AI. Ketika asumsi dan mekanisme kerja algoritma tidak dapat dijelaskan secara memadai, nilai wajar yang dihasilkan berpotensi menyimpang dari kondisi ekonomi yang sebenarnya. Kondisi ini dapat mengurangi kualitas karakteristik kualitatif laporan keuangan, khususnya representasi yang tepat (*faithful representation*) dan keterverifikasian (*verifiability*), karena pengguna laporan keuangan tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai kewajaran proses valuasi yang digunakan.

Temuan penelitian ini mendukung argumen dalam literatur bahwa pemanfaatan AI dalam pengukuran nilai wajar dapat meningkatkan efisiensi proses valuasi, tetapi pada saat yang sama menimbulkan risiko baru terhadap kualitas informasi akuntansi apabila model yang digunakan tidak

transparan dan sulit diaudit. Dalam perspektif *behavioral finance*, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kecenderungan institusi untuk mengadopsi teknologi baru dan aset digital karena tekanan kompetitif serta kekhawatiran tertinggal dari inovasi yang berkembang di pasar (institutional FOMO). Dorongan tersebut berpotensi menyebabkan manajemen memberikan tingkat kepercayaan yang berlebihan terhadap hasil model AI tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap asumsi dan keterbatasannya. Temuan ini sejalan dengan Fritz-Morgenthal et al. (2022) yang menekankan pentingnya *trustworthy AI* dan *explainable AI* dalam manajemen risiko keuangan, serta dengan Peng et al. (2023) yang menunjukkan bahwa efektivitas AI dalam akuntansi sangat bergantung pada transparansi, kualitas data, dan pengawasan manusia. Namun, hasil penelitian ini memperluas temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa risiko penggunaan AI dalam sektor perbankan tidak hanya berkaitan dengan akurasi prediksi atau kualitas data, tetapi juga dengan implikasinya terhadap pengukuran nilai wajar aset digital serta potensi munculnya asimetri informasi dalam pelaporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan abstrak penelitian yang menyimpulkan bahwa penggunaan AI sebagai instrumen valuasi yang bersifat *black-box* dapat memperbesar risiko distorsi nilai wajar dan memperkuat kerentanan sistemik apabila tidak diimbangi dengan pedoman audit algoritma serta reformasi standar pengungkapan risiko yang memadai.

Kebutuhan Reformasi Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Kesenjangan antara agresivitas adopsi aset digital berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI) dan keterbatasan kerangka pelaporan keuangan konvensional menunjukkan urgensi reformasi pengungkapan risiko (*risk disclosure*) di sektor perbankan. Praktik pelaporan keuangan saat ini masih sangat bersifat kuantitatif, di mana bank umumnya hanya menyajikan angka estimasi kerugian atau sensitivitas pasar. Di era keuangan digital, transparansi berbasis angka ini sudah tidak lagi memadai. Peng et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan AI dalam bidang akuntansi dan keuangan memerlukan perhatian yang lebih besar terhadap transparansi, kualitas data, serta kemampuan pengguna untuk memahami dan mengevaluasi hasil yang dihasilkan oleh sistem AI. Oleh karena itu, peningkatan kompleksitas aset digital dan teknologi AI menuntut perluasan pengungkapan risiko yang tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi juga mampu menjelaskan karakteristik risiko yang mendasari proses pengambilan keputusan dan penilaian aset.

Lembaga keuangan perlu memperluas praktik pengungkapan dengan memasukkan informasi kualitatif yang menjelaskan bagaimana model AI digunakan dalam proses valuasi dan manajemen risiko aset digital. Pengungkapan tersebut dapat mencakup tujuan penggunaan AI, sumber dan kualitas data yang digunakan, asumsi utama model, tingkat ketidakpastian hasil analisis, serta mekanisme validasi dan pengawasan yang diterapkan untuk memastikan keandalan model. Fritz-Morgenthal et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan *trustworthy AI* dalam sektor keuangan memerlukan prinsip transparansi, *explainability*, akuntabilitas, dan tata kelola yang memadai agar hasil model dapat dipercaya oleh pengguna. Selain itu, Toerien & Du Toit (2024) menunjukkan bahwa kualitas dan keterbacaan pengungkapan risiko berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan kegunaan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks aset digital, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena karakteristik model AI yang bersifat *black-box* serta volatilitas pasar kripto yang tinggi dapat menyulitkan investor dan regulator dalam menilai tingkat risiko yang sebenarnya apabila informasi yang tersedia hanya bersifat kuantitatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa reformasi pengungkapan risiko merupakan konsekuensi logis dari meningkatnya kompleksitas integrasi aset digital dan AI di sektor perbankan. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan yang menekankan bahwa informasi harus relevan, dapat dipahami, dan mampu merepresentasikan kondisi ekonomi secara wajar. Dalam perspektif *behavioral finance*, kebutuhan reformasi pengungkapan risiko juga dapat dijelaskan oleh fenomena *institutional FOMO*, yaitu kecenderungan institusi keuangan untuk mengadopsi aset digital dan teknologi AI karena tekanan kompetitif serta kekhawatiran tertinggal dari inovasi pasar. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan bias dalam pengambilan keputusan dan mendorong manajemen untuk terlalu bergantung pada hasil model AI tanpa mempertimbangkan keterbatasannya. Temuan ini

sejalan dengan Fritz-Morgenthal et al. (2022) yang menekankan pentingnya *explainable AI* dalam manajemen risiko keuangan, serta Peng et al. (2023) yang menunjukkan bahwa efektivitas AI dalam akuntansi sangat bergantung pada transparansi dan pengawasan yang memadai. Namun, hasil penelitian ini juga memperluas temuan terdahulu karena menunjukkan bahwa permasalahan transparansi AI tidak hanya berdampak pada kualitas pengambilan keputusan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas aset, pengukuran nilai wajar, dan stabilitas sistem keuangan ketika diterapkan pada aset kripto di sektor perbankan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan reformasi pengungkapan risiko dalam konteks integrasi aset kripto di sektor perbankan yang memiliki sensitivitas risiko sistemik lebih tinggi dibandingkan sektor *non*keuangan.

Dinamika Adopsi Aset Kripto dan Lanskap Regulasi di Indonesia

Berbeda dengan tren FOMO institusional di pasar global yang secara agresif memasukkan aset digital ke dalam portofolio utama, lanskap perbankan di Indonesia menunjukkan pendekatan yang lebih berhati-hati dan terukur. Hingga saat ini, belum ada bank umum konvensional di Indonesia yang secara eksplisit mencatat aset kripto seperti Bitcoin atau Ethereum secara langsung dalam laporan posisi keuangan (*balance sheet*) mereka sebagai aset investasi utama. Meskipun demikian, eksposur perbankan terhadap kelas aset ini terus meningkat melalui skema kolaborasi strategis di dalam ekosistem. Sebagai contoh, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI) telah menjalin kemitraan dengan platform pertukaran kripto Indodax. Keterlibatan ini dirancang semata-mata untuk memfasilitasi kelancaran arus transaksi nasabah dan mendorong inklusi finansial, yang mencerminkan sinergi ekosistem pembayaran lintas platform, alih-alih kepemilikan aset kripto secara langsung oleh bank.

Sementara perbankan membatasi eksposur langsungnya, indikasi awal adopsi pelaporan aset kripto justru mulai terlihat pada entitas korporasi nonbank. Beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia, seperti PT Eastparc Hotel Tbk (EAST), PT Wira Global Solusi Tbk (WGSN), dan PT Bali Bintang Sejahtera Tbk (BOLA), tercatat telah mengintegrasikan kepemilikan aset digital termasuk Bitcoin, Ethereum, Solana, dan XRP ke dalam laporan keuangan mereka pada periode 2024-2025. Perbedaan tingkat adopsi ini sangat dipengaruhi oleh dinamika kepastian hukum dan regulasi di Indonesia. Sejak tahun 2024, kewenangan pengawasan aset kripto telah resmi dialihkan dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di bawah kerangka ini, aset kripto secara legal diakui sepenuhnya sebagai komoditas instrumen investasi, dan penggunaannya dilarang keras sebagai alat pembayaran. Transisi pengawasan ke ranah OJK ini menjadi momentum krusial yang menuntut standarisasi pelaporan akuntansi dan pengungkapan risiko yang lebih ketat, guna mengantisipasi kemungkinan bank-bank domestik mulai terjangkit sindrom FOMO institusional di masa mendatang. Dengan kata lain, sebelum tren integrasi aset kripto berbasis AI sepenuhnya merambat ke struktur inti perbankan nasional, regulator domestik memiliki *window of opportunity* (jeda waktu strategis) untuk membentengi sistem keuangan melalui kerangka transparansi yang lebih presisi.

Temuan ini menunjukkan bahwa konteks regulasi memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap tingkat adopsi aset digital di sektor perbankan. Berbeda dengan pasar global yang cenderung agresif, pendekatan regulator Indonesia yang lebih konservatif justru dapat meminimalkan risiko FOMO institusional dan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Hasil ini mendukung asumsi teoritis bahwa regulasi yang ketat dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku spekulatif di institusi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gerrans et al. (2023) yang menunjukkan bahwa FOMO memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada aset kripto, serta Yousaf & Yarovaya (2022) yang menemukan bahwa perilaku herding masih menjadi karakteristik penting dalam pasar aset digital. Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan sejumlah studi internasional yang menunjukkan bahwa meningkatnya kepastian regulasi cenderung mendorong partisipasi institusi keuangan dalam pasar aset kripto. Dalam konteks Indonesia, kehati-hatian regulator justru berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko yang dapat membatasi kecenderungan institusi untuk mengadopsi aset digital secara prematur. Temuan ini memperluas literatur sebelumnya dengan menunjukkan bahwa regulasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengawasan pasar, tetapi juga sebagai pengendali bias perilaku institusional yang

berpotensi memicu pengambilan keputusan berbasis FOMO. Penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual baru dengan menunjukkan bahwa kehati-hatian regulator Indonesia berpotensi menjadi faktor protektif terhadap risiko sistemik akibat integrasi aset digital berbasis AI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) pada tingkat institusional berpotensi mendorong adopsi aset digital secara terburu-buru di sektor perbankan. Tekanan kompetitif untuk mengikuti perkembangan teknologi dan pasar dapat menyebabkan lembaga keuangan mengabaikan prinsip kehati-hatian dan proses *due diligence* yang memadai. Akibatnya, volatilitas tinggi aset kripto dapat menciptakan ilusi likuiditas yang berisiko menurunkan kualitas aset perbankan, sementara penggunaan AI sebagai instrumen valuasi yang bersifat *black box* berpotensi menimbulkan distorsi nilai wajar dalam laporan keuangan.

Di sisi lain, ketergantungan perbankan pada algoritma Kecerdasan Buatan (AI) untuk melakukan valuasi aset digital menciptakan kompleksitas baru. Penggunaan AI yang beroperasi layaknya *black box*, apabila dipadukan dengan standar akuntansi konvensional yang belum sepenuhnya diperbarui, pada akhirnya menciptakan kerentanan sistemik yang serius. Kerentanan ini paling nyata terlihat pada metrik kualitas aset. Aset digital yang tampak memberikan ilusi likuiditas tinggi dapat seketika terdepresiasi dan merusak kualitas aset secara drastis saat terjadi anomali pasar. Kegagalan algoritma AI dalam memprediksi *flash crash* dan celah dalam pengungkapan risiko (*risk disclosure*) tradisional membuat laporan keuangan perbankan gagal mencerminkan realitas ekonomi yang sesungguhnya, sehingga berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan.

Untuk memitigasi risiko sistemik dan menutup celah transparansi pelaporan keuangan, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, khususnya regulator perbankan dan dewan standar akuntansi seperti FASB, IASB, maupun DSAK-IAI. Langkah pertama yang sangat krusial adalah perumusan pedoman audit algoritma AI, di mana regulator perlu menyusun standar baku terkait proses audit dan validasi terhadap model prediktif yang digunakan bank untuk menentukan nilai wajar (*fair value*) instrumen keuangan digital. Standardisasi ini penting untuk memastikan bahwa asumsi dan parameter AI dapat ditelusuri (*traceable*) serta dipertanggungjawabkan. Selain itu, dewan standar akuntansi disarankan untuk menerbitkan pembaruan standar regulasi, misalnya melalui amandemen pada PSAK atau IFRS yang secara spesifik mengatur klasifikasi, pengakuan, dan pengukuran aset kripto. Standar pembaruan ini tidak boleh lagi menyamakan aset kripto dengan aset tak berwujud konvensional lainnya mengingat karakteristik volatilitasnya yang sangat unik. Terakhir, sebagai langkah penyempurnaan, diperlukan reformasi pengungkapan risiko (*risk disclosure*) yang mewajibkan lembaga keuangan untuk menyajikan pengungkapan secara naratif dan kualitatif. Melalui reformasi ini, bank dituntut untuk melaporkan secara transparan batas toleransi risiko kripto mereka, skenario *stress-testing* yang mengantisipasi potensi kegagalan AI, serta strategi mitigasi terhadap risiko siber, sehingga asimetri informasi di pasar dapat diminimalkan secara efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menghadapi beberapa ancaman terhadap validitas penelitian. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan eksploratif sehingga belum didukung oleh pengujian empiris berbasis data kuantitatif pada institusi perbankan tertentu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam menggeneralisasi hasil penelitian ke seluruh sektor perbankan global maupun domestik. Kedua, dinamika pasar aset kripto dan perkembangan teknologi AI yang sangat cepat dapat menyebabkan perubahan kondisi pasar dan regulasi dalam waktu singkat, sehingga beberapa temuan penelitian berpotensi mengalami pergeseran relevansi di masa depan. Ketiga, sebagian besar pembahasan masih bertumpu pada literatur sekunder dan fenomena kasus internasional, sehingga interpretasi terhadap konteks Indonesia masih bersifat prediktif dan normatif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris menggunakan data perbankan yang telah memiliki eksposur terhadap aset digital, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model pengukuran risiko berbasis AI yang lebih transparan dan dapat diaudit (*auditable AI*), sehingga mampu

meningkatkan kualitas representasi laporan keuangan. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mengkaji efektivitas kebijakan regulator dan implementasi standar akuntansi terbaru terkait aset kripto dalam menjaga stabilitas sektor keuangan di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Okaily, M. (2025). Artificial intelligence and its applications in the context of accounting and disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(4), 1387–1401. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2024-0209>
- Bahanan, M., Qastalano, R. I., & Sa'adah, H. (2025). Efektivitas Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Memitigasi Risiko Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur (JEBDEKER)*, 5(2), 354–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.56456/jebdeker.v5i2.831>
- Bei, D. (2025). Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar. 31–40.
- Biswas, S., Carson, B., Chung, V., Singh, S., & Thomas, R. (2020). AI-bank of the future: Can banks meet the AI challenge. New York: McKinsey & Company, 28.
- Cai, J. (2022). Bank herding and systemic risk. *Economic Systems*, 46(4), 101042. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.101042>
- Chaisiripaibool, S., Kraiwanit, T., Rafiyya, A., Snongtaweepon, T., & Yuenyong, N. (2025). Digital Asset Adoption in Developing Economy: A Study of Risk Perception and Related Issues. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22495/rgcv15i1p4>
- Financial Accounting Standard Board (2024). Accounting Standards Update (ASU) intangibles—goodwill and other—crypto assets (Subtopic 350-60).
- Fritz-Morgenthal, S., Hein, B., & Papenbrock, J. (2022). Financial risk management and explainable, trustworthy, responsible AI. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 5, 779799. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/frai.2022.779799>
- Gerrans, P., Abisekaraj, S. B., & Liu, Z. F. (2023). The fear of missing out on cryptocurrency and stock investments: Direct and indirect effects of financial literacy and risk tolerance. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 103–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/flw.2023.6>
- Giner, B., Allini, A., & Zampella, A. (2020). The value relevance of risk disclosure: An analysis of the banking sector. *Accounting in Europe*, 17(2), 129–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17449480.2020.1730921>
- Hacibedel, M. B., & Perez-Saiz, H. (2023). Assessing macrofinancial risks from crypto assets. International Monetary Fund. <https://doi.org/https://doi.org/10.5089/9798400255083.001>
- Haykir, O., & Yagli, I. (2022). Speculative bubbles and herding in cryptocurrencies. *Financial Innovation*, 8(1), 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40854-022-00383-0>

- Ikhsan, R. B., Fernando, Y., Prabowo, H., Gui, A., & Kuncoro, E. A. (2026). Corrigendum to 'An empirical study on the use of artificial intelligence in the banking sector of Indonesia by extending the TAM model and the moderating effect of perceived trust'[Digital Business 5 (2025) 100103]. Digital Business, 100169. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.digbus.2026.100169>
- Klopper, N., & Brink, S. M. (2023). Determining the appropriate accounting treatment of cryptocurrencies based on accounting theory. Journal of Risk and Financial Management, 16(9), 379. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm16090379>
- Laraga, A. G. (2025). Understanding the" Fear of Missing Out"(FOMO) Phenomenon Among Retail Investors in the Indonesian Capital Market: A Literature Review. Journal of Applied Accounting and Taxation, 10(2), 310–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaat.v10i2.10625>
- Lukmansyah, W. (2026). Praktik Kesejahteraan Terintegrasi dalam Manajemen SDM: A Systematic Literature Review tentang Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Karyawan dan Kinerja Organisasi di Indonesia. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(2), 7170–7190. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5438>
- Mahieux, L. (2023). Fair value accounting, illiquid assets, and financial stability. Management Science, 70(1), 544–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.2023.4692>
- Mateo-Casali, M. A., Boza, A., & Fraile, F. (2025). Digital assets in zero-defect manufacturing: literature review and proposed framework. International Journal of Production Research, 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00207543.2025.2563746>
- Paramita, A. W., Hudzafidah, K., & Wilamsari, F. (2025). Pengaruh FOMO , Aspek Fundamental , dan Aspek Teknikal Pada Pengambilan Keputusan Investasi Generasi Z. 7(3). <https://doi.org/10.32877/ef.v7i3.3099>
- Peng, Y., Ahmad, S. F., Ahmad, A. Y. A. B., Al Shaikh, M. S., Daoud, M. K., & Alhamdi, F. M. H. (2023). Riding the waves of artificial intelligence in advancing accounting and its implications for sustainable development goals. Sustainability, 15(19), 14165. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151914165>
- Prasad, K. D. V, Shyamsunder, C., Soni, H., & Srinivas, V. (2025). Cryptocurrency investment adoption intentions of indian investors: Mediating and moderating effects of fear of missing out (fomo): A gen z and millennials prospective. Vision, 09722629251326762. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09722629251326762>
- Ram, A. P., & Arulmurugan, V. (2026). Cryptocurrency Adoption and Investment Intensity in Fintech: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. NMIMS Management Review, 09711023261432771. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09711023261432771>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlās, A. (2025). Melakukan penelitian kepustakaan. Pradina Pustaka.
- Snyder, H. (2024). Designing the literature review for a strong contribution. Journal of Decision Systems, 33(4), 551–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197704>
- Song, F., Graupensperger, S., Lostutter, T. W., & Larimer, M. E. (2024). Fear of missing out on financial gains: associations between fear of missing out, problem gambling, and speculative trading in

- college students. *Emerging Adulthood*, 12(3), 387–397.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2167696824123802>
- Stupak, V. (2025). Economic Risk and Cryptocurrency: What Drives Global Digital Asset Adoption? *Journal of Risk and Financial Management*, 18(8), 453.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm18080453>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syauqi, M. R. A., Nurfaui, B. B., Saputra, H. H., Zuriyah, Y., & Priatna, T. (2026). A Study of Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Data Analysis Techniques in Indonesian National Journal Articles: Systematic Literature Review. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.144>
- Toerien, F. E., & Du Toit, E. (2024). Fighting through the Flesch and Fog: the readability of risk disclosures. *Accounting Research Journal*, 37(1), 39–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ARJ-03-2023-0094>
- Tri, N., Telaumbanua, A., Tambunan, A. J., Gultom, E. G., Lumbantoruan, M., Panggabean, M. N., Maria, H., & Putri, G. (2025). *Economics and Digital Business Review*. 6(2).
- Wardhana, C. S. (2024). Eksplorasi Fundamental Cryptocurrency dalam Volatilitas Harga. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1040–1053. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1094>
- Yousaf, I., & Yarovaya, L. (2022). Herding behavior in conventional cryptocurrency market, non-fungible tokens, and DeFi assets. *Finance Research Letters*, 50, 103299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103299>